



Research Article

Pengembangan Program Pelatihan Etika Profesi bagi Tenaga Pendidik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Nurumairah¹, Tumini², Abdul Rahman Marjuki³, Syafaatul Habib⁴,
khrisfision⁵

1. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis;
E-mail: umaiuo45@gmail.com
2. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis;
E-mail: tuminiumi88o@gmail.com
3. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis;
E-mail: abdulrahmanmarjukimarjuki@gmail.com
4. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis;
E-mail: syfhabib@gmail.com
5. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis;
E-mail: khrisfison6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 15, 2025
Accepted : May 19, 2025

Revised : April 23, 2025
Available online : June 09, 2025

How to Cite: Nurumairah, Tumini, Abdul Rahman Marjuki, Syafaatul Habib, & Khrisfision. (2025). Development of Professional Ethics Training Program for Educators to Improve the Quality of Education. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 171-184. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.20>

Development of Professional Ethics Training Program for Educators to Improve the Quality of Education

Abstract. To improve the standard of education, this Journal discusses the creation of a professional ethics training program for teachers. Teachers must have a strong understanding of professional ethics to provide a supportive and professional learning environment in this increasingly complex

era of education. This study involved educators from various levels of education and used a qualitative approach using a case study method. According to the study's findings, professional ethics training helped teachers become more connected to their students while increasing their knowledge of their professional responsibilities. The curriculum consisted of a number of interactive courses that addressed the professional, social, and moral elements of teaching. The evaluation revealed that participants' attitudes and actions changed significantly, which improved the quality of teaching. The results of the study confirm the value of professional ethics education as a tactic to improve the standard of education in Indonesia. It is hoped that the findings of this study will serve as a guide for creating similar initiatives in other academic settings.

Keywords: Professional ethics training, teaching staff, quality of education, professional development.

Abstrak. Untuk meningkatkan standar pendidikan, Jurnal ini membahas tentang pembuatan program pelatihan etika profesional bagi guru. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang etika profesional untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan profesional di era pendidikan yang semakin rumit ini. Studi ini melibatkan pendidik dari berbagai tingkat pendidikan dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut temuan studi tersebut, pelatihan etika profesional membantu guru menjadi lebih terhubung dengan murid-muridnya sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka tentang tanggung jawab profesional mereka. Kurikulum ini terdiri dari sejumlah kursus interaktif yang membahas elemen profesional, sosial, dan moral dalam mengajar. Evaluasi tersebut mengungkapkan bahwa sikap dan tindakan peserta mengalami perubahan yang signifikan, yang meningkatkan mutu pengajaran. Hasil studi tersebut menegaskan nilai pendidikan etika profesi sebagai taktik untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia. Diharapkan temuan studi ini akan menjadi panduan untuk menciptakan inisiatif semacam itu di lingkungan akademis lainnya.

Kata Kunci: Pelatihan etika profesi, tenaga pendidik, kualitas pendidikan, pengembangan profesional.

PENDAHULUAN

Dasar etika profesi sangat penting dalam bidang pendidikan karena guru memikul beban berat dalam membentuk moral dan karakter siswa. Mengembangkan cita-cita baik yang akan membimbing siswa sepanjang hidup mereka sama pentingnya dengan menyampaikan informasi akademis. Untuk memenuhi tugas mereka dengan jujur dan bertanggung jawab, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika profesi. Namun, banyak pendidik merasa sulit untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa dan rekan kerja. Banyak variabel, termasuk pelatihan yang tidak memadai, tekanan di tempat kerja, dan kompleksitas keadaan kelas, sering kali menjadi penyebab hal ini.¹

Pendidikan merupakan landasan penting bagi pembangunan masyarakat yang kompetitif dan terus berkembang. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan semakin penting dalam mendidik generasi penerus untuk mengatasi berbagai masalah dalam menghadapi perubahan yang cepat dan rumit yang terjadi di era globalisasi ini. Mereka harus mampu membimbing, mengangkat, dan membantu pertumbuhan setiap orang secara menyeluruh selain hanya sekadar memberikan informasi.

¹ Hazizah Isnaini, Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah", Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 2, No.4, November 2024, Hal. 281.

Kegiatan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini.²

Ada kebutuhan mendesak bagi para pendidik dan staf pendidikan lainnya untuk mengejar pengembangan profesional. Mereka harus secara aktif memperbarui dan meningkatkan kredensial dan kompetensi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah akan keterampilan baru dan dinamika pertumbuhan ilmiah dan teknologi. Selain meningkatkan pemahaman materi pelajaran, pendekatan ini mencakup pengembangan keterampilan pedagogis, administratif, dan interpersonal yang diperlukan untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang efisien. Menciptakan masyarakat yang dinamis dan kompetitif sangat dibantu oleh pendidikan. Dalam hal ini, tugas pendidik dan profesional pendidikan lainnya menjadi lebih penting dalam mendidik generasi mendatang untuk menghadapi kesulitan yang muncul akibat perubahan cepat dan rumit yang terjadi di era globalisasi. Selain menyampaikan informasi, tanggung jawab mereka juga mencakup memotivasi, mengarahkan, dan membantu pertumbuhan setiap orang secara keseluruhan. Pengembangan profesional yang konsisten dan berkelanjutan bagi staf pendidikan diperlukan untuk memenuhi tujuan ini.³

Keputusan untuk menjadi lebih profesional menjadi krusial dalam meningkatkan standar pendidikan. Untuk mempromosikan profesionalisme di kalangan pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan, beberapa penelitian telah dilakukan. Meningkatkan lingkungan belajar dan mempromosikan pengembangan siswa sebaik mungkin merupakan tujuan dari upaya ini. Meskipun mempraktikkan profesionalisme memiliki beberapa keuntungan, termasuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan menumbuhkan keterampilan interpersonal, masih ada kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan gagasan ini di lapangan. Kendala utama adalah bahwa banyak pendidik kurang memahami profesionalisme secara menyeluruh, yang sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara teori dan praktik.⁴

Lebih jauh, sejumlah aspek penting profesionalisme terkadang diabaikan oleh sistem pendidikan, termasuk kolaborasi antar pendidik dan dukungan untuk pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Berbeda dengan pemangku kepentingan lain dalam pendidikan, pendidik terus menghadapi sejumlah tantangan, seperti terbatasnya akses ke pelatihan yang relevan dan kesempatan berbagi pengalaman. Karena alasan ini, sangat penting untuk menyediakan program pengembangan profesional yang menyeluruh dan berkelanjutan yang menekankan tanggung jawab sosial dan prinsip-prinsip etika dalam metode pengajaran selain meningkatkan kecakapan teknis. Untuk menghasilkan generasi yang siap menangani

² A. Ramli Rasyid, A. Muh. Syuaib Alfareza, Muh. Agung M, "Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia dan Berkelanjutan di Era Modern", Jurnal Ilmiah Kajian MultiDisipliner, Vol. 8 No.3, Maret 2024, Hal. 57-58.

³ Sa'diyatul Munawwaroh, Rizma Amelia Az-zahra, Windasari Windasari, "Pengembangan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MI An-Nur", Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, Vol. 1 No. 3, 2024, Hal. 2

⁴ Sedyanta Santosa, "Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreativitas", Jurnal Al-Bidayah, Vol. 2 No. 2, Desember 2010, Hal. 150

masalah di masa depan, diharapkan pendidik akan mampu berkontribusi lebih efektif.⁵

Kurangnya pelatihan etika profesional yang memadai merupakan salah satu kendala utama bagi pertumbuhan profesional guru. Agar guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang cara menerapkan konsep etika dalam kegiatan kelas sehari-hari, mereka harus mendapatkan pelatihan yang tepat dan terorganisasi tentang nilai-nilai etika. Guru yang kurang memiliki pemahaman yang memadai dapat bertindak tidak konsisten, yang dapat merugikan siswa dan suasana kelas secara keseluruhan. Siswa dapat menjadi bingung jika etika diterapkan dengan cara yang tidak jelas, karena mereka mungkin tidak tahu bagaimana harus bertindak atau bereaksi dalam situasi tertentu.⁶

Selain itu, kurangnya pelatihan etika dapat menyebabkan orang tua dan siswa kehilangan kepercayaan pada sekolah, yang dapat berdampak pada reputasi sekolah dan standar pengajaran yang ditawarkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat program pelatihan yang mendidik instruktur tentang cara menerapkan cita-cita etika dalam lingkungan praktis dengan menyertakan simulasi dan studi kasus yang relevan selain pemahaman akademis tentang etika. Oleh karena itu, instruktur yang menerima pelatihan berkualitas akan lebih mampu memotivasi siswa, memberikan contoh positif, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang konstruktif. Selain itu, meningkatkan pengetahuan etika instruktur akan membantu anak-anak membangun karakter mereka, yang merupakan tujuan utama pendidikan.

Agar tenaga pendidik dapat menjadi panutan yang efektif bagi murid dan meningkatkan standar pendidikan secara umum, program pengembangan profesional bagi mereka harus mencakup pengajaran yang mendalam dan terfokus dalam etika pendidikan. Tenaga pendidik akan lebih siap untuk menangani berbagai skenario yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang dinamis dan terkadang rumit jika mereka menerima pelatihan yang menyeluruh. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, tetapi juga melibatkan keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Misalnya, melalui simulasi dan studi kasus, guru dapat belajar bagaimana menangani dilema etis yang mungkin mereka hadapi, seperti konflik kepentingan atau perlakuan yang adil terhadap semua siswa.

Agar dapat terus meningkatkan diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik juga dapat memperoleh manfaat dari pelatihan etika berkelanjutan dengan menjadi lebih sadar diri dan berpikir kritis tentang metode mereka sendiri. Oleh karena itu, tenaga pendidik tidak hanya akan menjadi pendidik yang terampil tetapi juga pemimpin yang dapat membentuk nilai dan karakter siswa, menyediakan lingkungan belajar yang sehat, dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan

⁵ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Manusia keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 No. 1, September 2017, Hal. 220-234.

⁶ Avini Nurzahimah Arfa, Tuty Kurniawaty Saragih, Nandang Hidayat, "Etika Dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan solusi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 12, Desember 2024, Hal. 14310.

generasi pendidik yang profesional dan berintegritas, maka penting untuk berinvestasi dalam pelatihan etika pendidikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan tenaga pendidik yang lebih beretika, kita dapat berharap bahwa siswa akan belajar dalam lingkungan yang lebih mendukung dan positif. Pengembangan program pelatihan etika profesi bagi tenaga pendidik merupakan langkah strategis untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, dan pelaksana program pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat bergerak menuju arah yang lebih baik, menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dengan etika yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, Menggunakan sumber kajian dari beberapa Artikel Jurnal, data-data Buku serta sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan terkait. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggali pemahaman mendalam tentang persepsi dan pengalaman tenaga pendidik terkait etika profesi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan nilai-nilai etika di lapangan, serta harapan mereka terhadap program pelatihan yang akan dikembangkan. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran deskriptif tentang individu dan perilaku yang dapat diperhatikan. Sebagai hasilnya, data yang berasal dari sumber utama dan sekunder dieksplorasi melalui analisis literatur, pengelompokan data berdasarkan topik, serta pemilihan dan pengaturan ulang sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Profesi dalam Pendidikan

Etika adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*," yang dalam bentuk jamak disebut "*ta etha*," dan memiliki arti kebiasaan. Istilah etika sering kali disamakan dengan moral, karena kata "moral" atau "moralitas" diambil dari bahasa Latin, yaitu "*mos*" atau "*mores*," yang juga berarti kebiasaan. Keduanya mencerminkan norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, sehingga etika dan moralitas saling terkait dalam membentuk pandangan dan tindakan seseorang.⁷ Motivasi atau alasan seseorang untuk bertindak merupakan bagian dari etika sama pentingnya dengan pandangan dan perilaku yang ditunjukkan secara lahiriah. Di Indonesia, etika sering disebut sebagai "*susila*" atau "*kesilaan*," yang berasal dari bahasa Sansekerta dan menunjukkan perilaku moral atau sikap etis

⁷ Ade Muharani, irlly Agrisa, Nora Nurhalita, Tiara Salwadilla, Zulkardi, dan Novita Sari, "*Implementasi Etika Profesi dalam Kehidupan Mahasiswa Pendidikan Matematika*", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, Hal. 5011.

yang konsisten dengan standar sosial. Lebih jauh, moral dalam Islam, yang terkait dengan syariah, agama, dan ibadah, mencakup etika.

Istilah "profesi" memiliki beberapa pengertian. Menurut Hornby dalam buku Sesriyani (2022), salah satunya adalah bahwa profesi dapat dipandang sebagai suatu tindakan yang menunjukkan dan melambangkan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan profesi didefinisikan secara lebih tepat dalam *Education Dictionary of Good People* sebagai suatu pekerjaan yang diatur oleh kode etik tertentu, memerlukan pendidikan tinggi yang ekstensif, dan menuntut pelatihan khusus. Pemahaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa mengajar merupakan suatu profesi yang unik yang memerlukan sejumlah standar yang khas dan khusus agar masyarakat dapat mempercayai profesi tersebut dan para penyelenggaranya.⁸

Jadi, Profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan penguasaan pengetahuan khusus. Setiap profesi umumnya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang spesifik untuk bidangnya. Contoh profesi dapat ditemukan di berbagai sektor, seperti hukum, kedokteran, pendidikan, keuangan, militer, dan teknik.

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, program pelatihan etika profesional bagi tenaga pendidikan cukup relevan dan memiliki pengaruh pada sejumlah bidang yang berbeda. Agar dapat menyediakan suasana belajar yang sesuai, sangat penting bagi tenaga pendidik untuk bersikap profesional. Tenaga pendidik dapat memahami dan menghayati cita-cita yang mendasari metode pengajaran yang efektif dengan mengikuti pelatihan etika. Selain dapat memenuhi tugas mereka dengan lebih baik, hal ini memungkinkan guru untuk menetapkan model perilaku dan sikap yang positif bagi anak-anak.⁹

Kedua, pandangan etis instruktur memiliki dampak besar pada kualitas hubungan antara mereka dan murid-muridnya. Tenaga pendidik mendapatkan manfaat dari pelatihan etika ini dengan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang memperkuat ikatan mereka dengan murid-murid. Siswa merasa dihargai dan didengarkan dalam lingkungan kelas yang mendukung ketika tenaga pendidik mampu berkomunikasi dengan cara yang etis dan simpatik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung ini, yang juga memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan.

Ketiga, tenaga pendidik yang telah menerima pelatihan etika profesional lebih siap untuk membuat pilihan yang adil dan masuk akal ketika dihadapkan dengan dilema moral dan etika yang sering terjadi di kantor. Mereka dapat mengevaluasi berbagai faktor secara lebih tidak memihak karena instruksi ini, yang memberi mereka pemahaman menyeluruh tentang konsep etika yang dapat digunakan dalam situasi sulit. Membuat keputusan berdasarkan prinsip moral membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan pada tenaga pendidik sekaligus menjaga integritas mereka. Lingkungan belajar lebih optimis dan mendorong ketika siswa percaya bahwa guru mereka berperilaku dengan baik dan konsisten.

⁸ Aulia, "Profesi Keguruan", Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1 No. 2, Tahun 2021, Hal. 3

⁹ Feronica Simanjuntak, Dorlan Naibaho, "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, Vol. 3 No.1, Tahun 2025, Hal. 244.

Keempat, pelatihan etika dapat membantu instruktur meningkatkan citra publik mereka seiring meningkatnya harapan masyarakat terhadap keunggulan pendidikan. Hubungan yang lebih damai antara sekolah dan masyarakat dapat dicapai dengan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan, yang dimungkinkan oleh reputasi positif ini. Kelima, dengan memasukkan ide-ide etika ke dalam pengajaran mereka, para pendidik membantu siswa mengembangkan cita-cita moral dan karakter yang baik dengan bertindak sebagai panutan. Dengan demikian, program pelatihan etika profesional memiliki efek positif pada kualitas pendidikan dan pengembangan generasi penerus yang bermoral baik selain membantu guru memajukan karier mereka.¹⁰

Jadi, Program yang mendidik etika profesional pendidik sangat penting dalam lingkungan pendidikan karena membantu instruktur mengatasi dilema moral, meningkatkan interaksi mereka dengan siswa, dan meningkatkan profesionalisme mereka. Selain itu, pelatihan ini membantu membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan dan bertindak sebagai contoh bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, pelatihan etika profesional sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang berkualitas tinggi dan jujur.

2. Penerapan Etika Profesi

Terdapat banyak kendala beragam dalam penerapan etika profesi oleh para tenaga pendidik. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep etika merupakan salah satu masalah terbesar. Tugas dan prinsip yang harus diterapkan dalam praktik mengajar mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh banyak tenaga pendidik karena mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam etika profesi. Ketika dihadapkan pada situasi yang rumit, seperti konflik kepentingan, perselisihan dengan siswa atau orang tua, dan kesulitan menegakkan kesetaraan dan keadilan di kelas, instruktur yang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang etika akan merasa sulit untuk membuat penilaian moral.¹¹ Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman tentang pentingnya etika dapat menyebabkan perilaku yang tidak konsisten dan merugikan, yang dapat mengikis kepercayaan publik dan siswa terhadap profesi tenaga pendidik. Agar para pendidik dapat menyerap cita-cita etika dan menerapkannya dalam semua aspek pengajaran, pelatihan dan pendidikan etika profesional harus ditingkatkan. Dengan melakukan ini, para pendidik tidak hanya akan mampu mengatasi kendala saat ini tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih berlandaskan moral.

Selain itu, tekanan lingkungan eksternal menghadirkan kesulitan serius. Tuntutan orang tua, tuntutan administrator sekolah, dan peraturan pendidikan yang terus berubah dapat menempatkan tenaga pendidik dalam posisi di mana mereka merasa tertekan untuk mengorbankan moral demi memenuhi tuntutan tersebut.

¹⁰ Feronica Simanjuntak, Dorlan Naibaho, "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 3 No.1, Tahun 2025, Hal. 245

¹¹ Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, Aldila Fadhlika, "Penerapan Etika Profesional Guru dalam Era Digital : Tantangan dan Solusi ", *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8 No. 12, Desember 2024, Hal. 291.

Misalnya, saat berada di bawah tekanan untuk menaikkan nilai ujian, seorang tenaga pendidik dapat tergoda untuk menggunakan taktik yang tidak etis seperti memberi preferensi kepada beberapa siswa atau membocorkan informasi. Hal ini dapat merusak kredibilitas pendidikan dan menumbuhkan suasana yang tidak mendukung secara etis. Tantangan lain yang dihadapi para pendidik adalah konflik kepentingan. Terkadang, instruktur harus memilih antara kepentingan profesional atau pribadi mereka dan apa yang terbaik bagi siswa. Misalnya, seorang tenaga pendidik yang memiliki hubungan dekat dengan siswa dapat merasa sulit untuk melakukan evaluasi yang tidak memihak. Tenaga pendidik harus memiliki integritas yang kuat dan kapasitas untuk mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan yang mereka buat dalam situasi seperti ini.

Penerapan etika profesional juga terhambat oleh kondisi kerja yang kurang optimal. Banyak pendidik bekerja dalam lingkungan yang tidak memiliki pelatihan, sumber daya, dan dukungan. Mereka mungkin menjadi putus asa karena kekurangan ini dan merasa sulit untuk terus menerapkan perilaku moral. Tenaga pendidik mungkin tidak memiliki waktu atau energi untuk memikirkan implikasi moral dari kegiatan mereka ketika mereka dibebani dengan tugas administratif atau ketika mereka tidak memiliki bantuan manajerial.¹²

Terakhir, dorongan dan dedikasi mereka terhadap perilaku moral dapat dipengaruhi oleh stigma sosial dan opini yang tidak baik tentang profesi tenaga pendidik di masyarakat. Ketika pendidik percaya bahwa pekerjaan mereka kurang dihargai atau disalahartikan, mereka mungkin menjadi kurang termotivasi untuk menegakkan standar etika yang tinggi. Hal ini memulai lingkaran setan di mana profesi tenaga pendidik tidak dihormati, yang memengaruhi kualitas pengajaran dan penggunaan etika profesional. Untuk mengatasi hambatan ini, sangat penting untuk meningkatkan pelatihan, memberikan dukungan kelembagaan, dan meningkatkan kesadaran publik tentang peran penting yang dimainkan pendidik dalam memengaruhi generasi mendatang.¹³

3. Implementasi Program Pelatihan

Agar program pelatihan etika profesional efektif dan berkelanjutan, program tersebut harus direncanakan dengan saksama sebelum diterapkan bagi para pendidik. Penyelenggara harus mengidentifikasi dengan saksama berbagai masalah unik yang dialami instruktur saat menerapkan etika profesional selama analisis kebutuhan, yang merupakan langkah awal yang penting dalam proses ini. Tenaga pendidik, administrator, dan pemangku kepentingan lainnya dapat berpartisipasi dalam kelompok fokus, kuesioner, dan wawancara serta teknik pengumpulan data lainnya untuk melakukan hal ini. Harapan dan tuntutan pendidik, serta kesulitan yang dihadapi di lapangan, dapat dipahami dengan baik oleh penyelenggara yang

¹² Avini Nurzahimah Arfa, Tuty Kurniawaty Saragih, Nandang Hidayat, "Etika Dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan solusi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 12, Desember 2024, Hal. 14314

¹³ Latiffa Musyarofatul Wahidah, Partono, "Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11 No. 1, Oktober 2024, Hal. 91.

menggunakan metode ini.¹⁴ Agar modul pelatihan yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan instruktur yang sebenarnya, temuan penelitian ini akan menjadi dasar untuk membuat kurikulum yang relevan dan konsisten dengan lingkungan pendidikan saat ini. Lebih jauh, analisis persyaratan ini akan membantu mengidentifikasi cara terbaik untuk menyampaikan konten, baik melalui instruksi tatap muka, pembelajaran yang menantang, atau gabungan keduanya.

Pembuatan materi pelatihan juga harus mencakup sejumlah topik etika profesional yang relevan dengan bidang pendidikan, seperti tanggung jawab profesional, keterlibatan siswa, dan penyelesaian sengketa. Studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok hanyalah beberapa teknik pembelajaran interaktif yang dapat dimasukkan ke dalam modul pelatihan untuk mencapai tujuan ini. Peserta dapat berpartisipasi secara aktif dan menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam lingkungan yang lebih nyata dengan teknik ini. Melalui studi kasus, misalnya, pendidik dapat memeriksa keadaan aktual yang dapat mereka hadapi di kelas, dan simulasi menawarkan kesempatan untuk mengasah kemampuan komunikasi dan menyelesaikan sengketa dalam lingkungan yang aman.

Selain itu, percakapan interaktif mendorong berbagi pemikiran dan pengalaman di antara para peserta, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang etika profesional. Tenaga pendidik dapat berlatih dalam skenario yang mirip dengan keadaan kelas yang sebenarnya selain menerima teori dengan cara ini. Mereka akan jauh lebih siap untuk menangani masalah-masalah sulit dalam praktik mengajar reguler, dan keterampilan pemahaman dan pengambilan keputusan mereka akan jauh lebih ditingkatkan. Hasilnya, pelatihan yang disusun dengan baik akan meningkatkan lingkungan belajar bagi anak-anak dan membantu pertumbuhan profesional instruktur.

Mustahil untuk melebih-lebihkan nilai pendekatan kolaboratif saat menerapkan program pelatihan karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan asosiasi profesional dapat meningkatkan proses pelatihan dan menawarkan bantuan yang lebih luas. Melalui kemitraan ini, forum untuk berbagi praktik dan ide terbaik dalam penerapan etika profesional terbentuk, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi taktik dan pengalaman yang berhasil. Kepala sekolah, misalnya, dapat memberikan wawasan tentang kesulitan administratif, sementara pengawas pendidikan dapat memberikan saran tentang prinsip-prinsip moral yang perlu diikuti. Asosiasi profesional juga dapat menawarkan pelatihan dan sumber daya yang lebih relevan.¹⁵

Guru lebih cenderung menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pekerjaan sehari-hari ketika mereka memiliki sistem pendukung ini karena mereka merasa didukung oleh rekan-rekan mereka dan masyarakat luas. Guru dapat berkembang dan belajar dari satu sama lain dengan menggunakan jaringan ini sebagai forum untuk berbagi isu dan pengalaman. Oleh karena itu, selain

¹⁴ Siti Nurhaliza, Suryatik, "Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab dan Tantangan Moral Guru", Jurnal Qalam Lil Mubtadin, Vol. 2 No. 2, September 2024. Hal. 40.

¹⁵ Wandu Syahrul Mu'min, Ai Rohayani, Wahyu Ginanjar, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 4 No. 1, Januari 2025, Hal. 102.

meningkatkan kualitas pelatihan, pendekatan kolaboratif memperkuat dedikasi pendidik terhadap etika profesional, yang pada gilirannya meningkatkan mutu pendidikan yang mereka tawarkan.

Setelah program pelatihan dilaksanakan, evaluasi menjadi tahap penting dalam menentukan dampak dan keberhasilan pelatihan. Memperoleh umpan balik dari peserta, melakukan observasi langsung di kelas, dan melacak perubahan sikap dan perilaku sebelum dan sesudah pelatihan adalah beberapa cara untuk melaksanakan proses penilaian ini. Penyelenggara dapat menentukan seberapa baik tujuan pelatihan telah terpenuhi dan apa yang perlu ditingkatkan untuk sesi berikutnya dengan memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini. Misalnya, komentar peserta dapat mengungkapkan elemen pelatihan mana yang paling bermanfaat atau yang memerlukan perbaikan, dan observasi di kelas dapat menunjukkan bagaimana instruktur menggunakan prinsip etika yang telah mereka pelajari dalam pekerjaan sehari-hari.¹⁶ Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk menentukan keberlangsungan program pelatihan, apakah materi yang diajarkan masih relevan, dan apakah ada kebutuhan untuk pembaruan atau penambahan konten agar tetap sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai mekanisme untuk perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa program pelatihan etika profesi tetap efektif dan bermanfaat bagi tenaga pendidik dalam jangka panjang.

Terakhir, menumbuhkan budaya belajar seumur hidup di lembaga pendidikan sangat penting untuk menjamin penerapan etika profesional yang efektif dan relevan. Sarana tambahan, seperti akses ke penelitian terbaru tentang masalah etika dalam pendidikan, seminar rutin dengan pembicara yang berpengetahuan, dan sesi diskusi lanjutan di mana para pendidik dapat bertukar kesulitan dan pengalaman, dapat membantu mencapai hal ini. Guru menerima pelatihan tentang etika profesional melalui inisiatif ini, dan mereka juga didorong untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan baru di kelas.¹⁷

Dengan memupuk suasana yang mendorong pembelajaran seumur hidup, lembaga pendidikan dapat menjamin bahwa etika tertanam dalam budaya pendidikan yang lebih luas, di mana prinsip-prinsip moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dan digunakan secara aktif dalam semua aspek interaksi di kelas. Dalam upaya untuk meningkatkan standar pengajaran dan memupuk lingkungan yang konstruktif bagi murid, budaya ini akan memotivasi para pendidik untuk membantu dan bekerja sama. Dengan demikian, menegakkan etika profesional memupuk integritas dan profesionalisme di bidang pendidikan dan bukan hanya tugas individu tetapi juga komitmen kelompok.

¹⁶ Yahman, "Evaluasi Pelatihan Secara Daring Dalam Pembentukan Karakter Peserta Pelatihan", Jurnal Prajaiswara, Vol. 1 No. 1, Juni 2020, Hal. 94.

¹⁷ Viona Francesca Purba, Vivin Silvia Boang Manalu, Iren Br Bangun, dkk, "Membangun Integritas Guru : studi Literatur Tentang Pengaruh Etika Profesi Keguruan terhadap Kualitas Pendidikan", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 9 No. 2, Tahun 2024, Hal. 506.

4. Evaluasi dan Dampak Program Pelatihan

Sangat penting untuk evaluasi program pelatihan etika profesional bagi tenaga pendidik guna menjamin keberhasilan dan kesejahteraan mereka serta meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Langkah pertama dalam proses penilaian adalah mengumpulkan masukan dari peserta pelatihan, yang dapat dilakukan melalui kelompok fokus, wawancara, dan kuesioner. Dengan memungkinkan peserta untuk bebas mendiskusikan pengalaman mereka, teknik-teknik ini menawarkan informasi yang mendalam tentang penerapan materi, strategi pengajaran yang digunakan, dan bagaimana pelatihan telah memengaruhi pekerjaan mereka sehari-hari. Selain fitur-fitur yang bagus, komentar ini juga menyoroti kesulitan yang dialami peserta saat menerapkan etika profesional dalam praktik.¹⁸

Penyelenggara dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan kelebihan dan kekurangan program dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk sesi pelatihan berikutnya. Misalnya, penyelenggara dapat mengubah kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta jika mereka yakin bahwa beberapa konten tidak cukup mendalam atau relevan dengan situasi mereka. Lebih jauh, penilaian berkelanjutan dapat membantu mengidentifikasi perlunya instruksi lebih lanjut atau pembaruan materi agar tetap mengikuti perkembangan terbaru di bidang pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya fase terakhir, tetapi merupakan komponen penting dari siklus pengembangan berkelanjutan yang menjamin efektivitas dan kelebihan program pelatihan etika profesional bagi para pendidik.

Mengamati secara langsung instruksi instruktur di kelas merupakan cara lain untuk memeriksa dampak program pelatihan. Ini merupakan cara penting untuk mengukur seberapa baik peserta menerapkan ide-ide etika yang telah mereka pelajari menjadi kenyataan. Melalui pengamatan ini, penilai dapat melihat secara langsung bagaimana hubungan guru-siswa telah berubah. Guru yang telah mengikuti pelatihan diharapkan menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif dan penuh perhatian terhadap kebutuhan siswa mereka. Lebih jauh, pengamatan ini dapat digunakan untuk mengukur pengambilan keputusan etika yang lebih luas, seperti cara menyelesaikan konflik atau memberikan kritik yang membangun.¹⁹

Peningkatan kualitas pengajaran, yang mencakup penggunaan metode pengajaran yang lebih adil dan transparan, dapat menjadi indikator keberhasilan program yang signifikan. Data yang diperoleh dari observasi ini sangat berharga, karena tidak hanya menunjukkan dampak nyata dari pelatihan pada praktik pendidikan sehari-hari, tetapi juga memberikan bukti konkret yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut dari program pelatihan. Dengan demikian, observasi langsung berfungsi sebagai alat evaluasi yang komprehensif, yang membantu dalam memahami bagaimana pelatihan etika profesi dapat

¹⁸ Anggun Manjakani, “Efektivitas Program Pelatihan Profesional Guru SD dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, Vol. 1 No.1, Desember 2024, Hal. 2.

¹⁹ Nuraini, “Implementasi Evaluasi Model KirkPatrik Diklat Teknis Substansif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan”, *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 No. 2, Januari-Juni 2017. Hal. 48.

mengubah cara guru berinteraksi dengan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dampak positif dari program pelatihan ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa dan masyarakat. Guru yang menerapkan etika profesi secara konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dan dampak program pelatihan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Akhirnya, untuk memaksimalkan dampak program pelatihan, penting untuk menciptakan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan dan mendukung pengembangan profesional guru. Dengan menyediakan akses ke sumber daya tambahan, seminar lanjutan, dan jaringan dukungan, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa etika profesi terus menjadi fokus utama dalam pengembangan tenaga pendidik. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas dan berintegritas.

KESIMPULAN

Menurut penelitian tentang pelatihan etika profesional untuk guru, kursus-kursus ini penting untuk meningkatkan standar pendidikan dan meningkatkan profesionalisme guru. Dalam bidang pendidikan yang terus berubah, di mana para pendidik menghadapi berbagai teka-teki dan kesulitan moral, pelatihan etika profesional sangat penting dalam memberi mereka informasi dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk membuat pilihan terbaik. Menurut penelitian, instruktur yang menerima pelatihan etika profesional lebih mungkin untuk meningkatkan hubungan mereka dengan siswa dan mampu menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran sebagai hasilnya, selain membantu guru dan siswa membangun ikatan yang lebih kuat.

Guru yang mendapatkan pelatihan ini juga lebih siap untuk mengelola situasi sulit dengan memahami dan menerapkan konsep etika dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan etika profesional dapat menurunkan kejadian perilaku tidak etis oleh guru, meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan dan reputasi lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, pelatihan etika profesional sangat penting bagi para pendidik, tidak hanya karena pelatihan ini meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga karena pelatihan ini membantu menciptakan budaya etika yang kuat di lembaga pendidikan. Dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan dan menyediakan lingkungan yang mendukung dan produktif bagi siswa, budaya ini akan memotivasi para pendidik untuk bekerja sama dan saling mendukung. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi yang bermoral baik, adalah bijaksana untuk berinvestasi dalam pelatihan etika profesional bagi para pendidik. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan para instruktur, tetapi juga siswa dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ramli Rasyid, A. Muh. Syuaib Alfareza, Muh. Agung M, "*Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia dan Berkelanjutan di Era Modern*", *Jurnal Ilmiah Kajian MultiDisipliner*, Vol. 8 No.3, Maret 2024.
- Ade Muharani, irlly Agrisa, Nora Nurhalita, Tiara Salwadilla, Zulkardi, dan Novita Sari, "*Implementasi Etika Profesi dalam Kehidupan Mahasiswa Pendidikan Matematika*", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022.
- Anggun Manjakani, "*Efektivitas Program Pelatihan Profesional Guru SD dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar*", *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, Vol. 1 No.1, Desember 2024.
- Aulia, "*Profesi Keguruan*", *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2021.
- Avini Nurzahimah Arfa, Tuty Kurniawaty Saragih, Nandang Hidayat, "*Etika Dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan solusi*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 12, Desember 2024.
- Avini Nurzahimah Arfa, Tuty Kurniawaty Saragih, Nandang Hidayat, "*Etika Dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan solusi*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 12, Desember 2024.
- Feronica Simanjuntak, Dorlan Naibaho, "*Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran*", *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 3 No.1, Tahun 2025.
- Feronica Simanjuntak, Dorlan Naibaho, "*Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran*", *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 3 No.1, Tahun 2025.
- Hazizah Isnaini, Robie Fanreza, "*Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah*", *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No.4, November 2024.
- Latiffa Musyarofatul Wahidah, Partono, "*Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11 No. 1, Oktober 2024.
- Nuraini, "*Implementasi Evaluasi Model KirkPatrik Diklat Teknis Substansif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan*", *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 No. 2, Januari-Juni 2017.
- Sa'diyatul Munawwaroh, Rizma Amelia Az-zahra, Windasari Windasari, "*Pengembangan Profesional Pendidik dan Tanaga Kependidikan di MI An-Nur*", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, Vol. 1 No. 3, 2024.
- Sedya Santosa, "*Profesionalisme Pendidik dan Tanaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreatifitas*", *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 2 No. 2, Desember 2010.
- Siti Nurhaliza, Suryatik, "*Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab dan Tantangan Moral Guru*", *Jurnal Qalam Lil Muhtadin*, Vol. 2 No. 2, September 2024.
- Sri Suwartini, "*Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Manusia keberlanjutan*", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 No. 1, September 2017.
- Viona Francesca Purba, Vivin Silvia Boang Manalu, Iren Br Bangun, dkk, "*Membangun Integritas Guru : studi Literatur Tentang Pengaruh Etika Profesi Keguruan terhadap Kualitas Pendidikan*", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2024.

Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, Aldila Fadhlika, "Penerapan Etika Profesional Guru dalam Era Digital : Tantangan dan Solusi ", Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, Vol. 8 No. 12, Desember 2024.

Wandi Syahrul Mu'min, Ai Rohayani, Wahyu Ginanjar, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 4 No. 1, Januari 2025.

Yahman, "Evaluasi Pelatihan Secara Daring Dalam Pembentukan Karakter Peserta Pelatihan ", Jurnal Prajaiswara, Vol. 1 No. 1, Juni 2020.